



## Pemanfaatan Situs Ulak Lebar, Situs Bingin Jungut, dan Situs Tingkip di Kabupaten Musi Rawas sebagai Sumber Belajar Sejarah

### Utilization of Ulak Lebar Site, Bingin Jungut Site, and Tingkip Site in Musi Rawas Regency as Historical Learning Resources

Diah Wichayah\*, Universitas Sriwijaya, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

L.R. Retno Susanti, Universitas Sriwijaya, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

#### ABSTRACT

The Musi Rawas Regency is home to significant historical remnants, including the Ulak Lebar Site, an artifact from the pre historic era, along with the Bingin Jungut Site and the Tingkip Site, which are remnants of the Hindu-Buddhist period. These cultural treasures represent a valuable legacy from our ancestors, offering clear evidence of human civilization during both the pre historic and Hindu-Buddhist eras. This study aims to address the lack of local historical knowledge by introducing the history of Musi Rawas Regency through the effective management of cultural heritage sites, utilizing them as valuable sources for historical learning. The absence of a comprehensive understanding of history has resulted in these cultural heritage sites appearing foreign to the public and students alike. Therefore, leveraging cultural heritage sites as educational tools becomes crucial in addressing this knowledge gap. The research employs the historical method, focusing on locations such as Lubuklinggau, Bingin Jungut Village, Sungai Kijang Village, and SMA Negeri 2 Lubuklinggau. Education emerges as a proactive measure for preserving historical heritage in Musi Rawas Regency, emphasizing the utilization of cultural heritage sites as well-managed learning resources. This approach seeks to generate creative and innovative educational materials, aligning with the primary goal of capturing students' interest in history. Simultaneously, it aims to instill awareness of and appreciation for local history, fostering a deeper understanding of cultural heritage in Musi Rawas Regency. This initiative aspires to cultivate a community that values and preserves local history, ensuring the survival and maintenance of the original value of historical sites. By doing so, it anticipates the development of individuals who are not only knowledgeable about the region's history but are also actively engaged in safeguarding cultural heritage for future generations.

#### ARTICLE HISTORY

Received 31/10/2023  
Revised 24/12/2023  
Accepted 21/01/2024  
Published 06/02/2024

#### KEYWORDS

Musi Rawas Regency; Ulak Lebar; Bingin Jungut; Tingkip; historical sites; historical learning resources.

#### \*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ [diahwichyh@gmail.com](mailto:diahwichyh@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i1.8250>

## PENDAHULUAN

Indonesia, sering disebut sebagai zamrud khatulistiwa, dikenal sebagai negeri yang kaya akan keberagaman, melibatkan pulau-pulau, kebudayaan, suku, adat-istiadat, bahasa daerah, dan tradisi (Nurmansyah, Rodliyah, & Hapsari, 2019, p. 88). Peradaban, yang erat kaitannya dengan sejarah, mencakup kondisi masa lalu, dan sejarah sendiri sebagai cabang ilmu pengetahuan menggali peristiwa, perkembangan, dan perubahan di berbagai aspek kehidupan manusia (Heryati, 2017, p. 10).

Setiap episode sejarah memberikan dampaknya pada masyarakat, dan setiap peristiwa sejarah tidak hanya memberikan pengaruh, tetapi juga menyimpan nilai-nilai yang menjadi pedoman untuk tindakan dan pola pikir masyarakat. Sejarah tidak hanya menciptakan perkembangan yang merambah aspek-aspek seperti pola pikir, kehidupan sosial, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan, tetapi juga dapat bermanifestasi dalam bentuk fisik seperti artefak dan struktur bangunan yang bertahan tanpa batas waktu (Maelissa, 2007).

Sumatera Selatan, sebagai salah satu provinsi di Indonesia, merupakan bagian dari Pulau Sumatera yang memiliki warisan sejarah yang panjang. Fokus penelitian pada daerah Musi Rawas membahas masa praaksara dan periode Hindu-Buddha, mengeksplorasi temuan-temuan arkeologis di Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan.



Peradaban manusia dimulai pada masa praaksara, di mana manusia hidup sederhana bergantung pada alam, sebelum adanya tulisan. Masa ini, yang dapat melibatkan jutaan tahun sebelum abad ke-5, membawa warisan kebudayaan yang menjadi dasar bagi kondisi kehidupan saat ini (Syukur, [2020](#)). Peninggalan Megalitikum di Kabupaten Musi Rawas, seperti menhir, menjadi saksi bisu evolusi budaya manusia pada masa itu, di mana kebutuhan praktis memimpin penciptaan teknologi yang memenuhi kebutuhan hidup (Syafei, [2021](#), p. 21).

Kedatuan Sriwijaya, sebuah kerajaan maritim di Pulau Sumatera, tampil sebagai penguasa pada abad ke-7 dengan kepercayaan Buddha yang bertahan selama 7 abad (Indriastuti et al., [2015](#)). Peran pentingnya dalam perdagangan internasional dan dominasinya atas jalur pelayaran menjadi pendorong ekonomi yang makmur. Kedatuan ini mengekspansi wilayahnya hingga meliputi Pulau Sumatera, Pulau Jawa, dan Asia Tenggara (Budisantoso, [2016](#)). Bukti arkeologis di Kabupaten Musi Rawas, seperti Situs Bingin Jungut, Situs Candi Tingkip, dan Situs Lesung Batu, menggarisbawahi keberadaan dan pengaruh Sriwijaya, dengan artefak seperti arca yang sekarang dipamerkan di Museum Nasional dan Museum Balaputeradewa (Berkah, [2017](#), p. 58).

Pentingnya pelestarian warisan sejarah, termasuk artefak dari Sriwijaya di Musi Rawas, menegaskan peran masyarakat dan pemerintah. Mengidentifikasi benda-benda bersejarah sebagai cagar budaya membantu mempertahankan identitas historis bangsa (Arifin, [2018](#)). Upaya pelestarian dapat dilakukan melalui pendidikan, terutama dalam pembelajaran sejarah sebagai sumber belajar (R. Abdullah, [2012](#)). Integrasi peninggalan sejarah ke dalam kurikulum dapat memberikan pemahaman lebih dalam terhadap kehidupan masa praaksara dan kebudayaannya, yang harus dijaga keasliannya. Peran pendidik dalam memanfaatkan warisan sejarah sebagai sumber belajar adalah kunci untuk menjaga dan melestarikan warisan sejarah agar tetap utuh dan bermakna (Susanti, [2017](#)).

Sumber belajar sejarah mencakup tiga kategori utama. Pertama, sumber belajar benda, yang melibatkan peninggalan sejarah berupa benda kebendaan seperti fosil manusia, peralatan rumah tangga, patung arca, dan naskah kuno. Meskipun banyak ditemukan di seluruh Indonesia, benda-benda ini umumnya disimpan di museum untuk memastikan kondisi aslinya terjaga. Sifatnya yang tidak secara khusus di desain untuk pembelajaran membuatnya menjadi sumber belajar yang dimanfaatkan tanpa perlu modifikasi khusus. Kedua, sumber belajar lingkungan melibatkan tempat-tempat bersejarah yang dapat dikunjungi, seperti museum, perpustakaan, stasiun, dan situs cagar budaya. Pembelajaran sejarah yang terjadi di lingkungan sejarah memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, memungkinkan mereka untuk berekspressi, mengamati, dan berpikir kritis. Suasana dan tempat belajar yang menyenangkan di luar kelas dapat meningkatkan kualitas belajar dan memudahkan pemahaman materi. Ketiga, sumber belajar yang dirancang, yaitu bahan pembelajaran yang sengaja diciptakan sesuai dengan tujuan belajar. Buku, modul, artikel, foto, dan video termasuk dalam kategori ini. Dalam era modern, teknologi memainkan peran besar dalam memfasilitasi pembelajaran sejarah. Peninggalan sejarah yang sulit diakses oleh masyarakat umum dapat dijadikan sumber belajar melalui foto dan video yang dielaborasi oleh para akademis. Kemudahan akses internet memberikan kebaikan dalam mencari informasi dan belajar tanpa batasan geografis (M. Abdullah, [2015](#); Muhammad, [2018](#); Yuberti, [2014](#)).

## METODE

Penelitian merupakan kegiatan yang terkait erat dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Pentingnya penelitian dalam ilmu pengetahuan terletak pada kemampuannya untuk mengidentifikasi, memverifikasi kebenaran, dan memahami suatu fenomena (M. Abdullah, [2015](#)). Metode sejarah digunakan dalam penelitian ini, melibatkan empat tahap utama (Herlina, [2020](#); Kuntowijoyo, [2018](#)). Tahap heuristik melibatkan penggunaan sumber primer dan sumber sekunder. Pengamatan di lokasi situs cagar budaya, wawancara dengan tokoh masyarakat di Situs Ulak Lebar (Bapak Qomarudin), kunjungan ke Situs Bingin Jungut dengan wawancara bersama Kepala Desa

Bingin Jungut (Bapak Muhzali), dan observasi di Situs Tingkip dengan wawancara bersama Bapak Heriawan, yang sering beraktivitas di perkebunan dekat situs. Wawancara juga dilakukan dengan Ibu Sondang Siregar, seorang peneliti sejarah atau arkeolog. Pengamatan dan wawancara juga dilakukan di SMA N 2 Lubuklinggau dengan Ibu Yulianti sebagai guru mata pelajaran sejarah, membahas minat belajar siswa, metode pembelajaran, dan pemahaman sejarah lokal. Selanjutnya, observasi di Museum Balaputeradewa di Palembang dilakukan untuk melihat kondisi arca dari Situs Bingin Jungut dan Situs Tingkip. Sumber sekunder mencakup pencarian informasi dari buku dan jurnal yang membahas topik sejarah Kedatuan Sriwijaya, pembelajaran sejarah, dan kebudayaan lokal.

Tahap verifikasi atau kritik sumber melibatkan evaluasi hasil wawancara dengan tokoh masyarakat lokal dan peneliti sejarah. Kritik intern memeriksa konsistensi antara informasi dari tokoh masyarakat dan peneliti sejarah, dengan penekanan pada informasi dari arkeolog Ibu Sondang Siregar. Kritik ekstern mencakup validasi informasi dengan mempertimbangkan usia narasumber, latar belakang pendidikan, dan pekerjaan.

Tahap interpretasi melibatkan penarikan kesimpulan dari hasil wawancara dengan Ibu Sondang Siregar, mengaitkannya dengan sumber tulisan yang membahas Kebudayaan Masa Pra Aksara di Situs Ulak Lebar Lubuklinggau, Peninggalan Masa Hindu-Buddha di Kabupaten Musi Rawas di Situs Bingin Jungut dan Situs Tingkip. Terakhir, tahap historiografi melibatkan penyusunan fakta-fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah dipilih dalam bentuk penulisan sejarah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peninggalan Sejarah di Kabupaten Musi Rawas

#### *Situs Ulak Lebar*

Situs Ulak Lebar, yang terletak administratif di Dusun Ulak Lebar, Kecamatan Sidorejo, Kota Lubuklinggau, adalah sebuah peninggalan sejarah dari masa praaksara. Situs ini terletak di kawasan Bukit Sulap, dekat Sungai Kesie, dan dapat dijangkau dengan menyeberangi sungai melalui jembatan gantung, atau dengan berjalan kaki selama sekitar 40 menit melalui kondisi jalan yang sulit di kawasan bukit. Artefak yang ditemukan di situs ini meliputi enam batu menhir yang berdiri berpasangan, menandakan kemungkinan adanya makam. Temuan ini menunjukkan bahwa peradaban manusia praaksara meluas hingga ke Kabupaten Musi Rawas, dan jejak peradaban ini tercermin dari adanya menhir, sebuah manifestasi budaya Megalitikum. Situs cagar budaya ini merupakan warisan berharga bagi masyarakat dan daerah setempat, dan menjaga keasliannya menjadi tanggung jawab bersama untuk generasi mendatang. Sebagai bagian dari warisan bangsa, cagar budaya ini memiliki nilai penting dalam sejarah, ilmu pengetahuan, dan mencerminkan ciri kebudayaan pada masa lalu (Hartati, [2020](#)).

Pada masa Megalitikum, masyarakat menciptakan kebudayaan megalit karena menciptakan benda-benda besar dari batu. Menhir, sebagai salah satu manifestasi budaya praaksara, digunakan dalam kegiatan upacara adat untuk menghormati leluhur. Sistem kepercayaan pada masa prasejarah mulai berkembang, dengan manusia percaya pada kekuatan gaib, mendorong mereka untuk menciptakan budaya yang sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Kepercayaan ini mencakup penghormatan terhadap benda-benda dan penyelenggaraan sajen untuk leluhur, menciptakan suatu kebudayaan batu besar atau megalit (Noor & Mansyur, [2016](#)). Pada masa Megalitikum, masyarakat mengembangkan kepercayaan dinamisme, memuja roh leluhur dan benda-benda yang dianggap suci. Upacara adat dilakukan sebagai penghormatan terhadap arwah leluhur dengan menggunakan kebudayaan megalit seperti menhir, dolmen, punden berundak-undak, sarkofagus, dan arca. Tujuan dari upacara ini adalah mencapai ketenteraman, kedamaian, keamanan, dan kemakmuran.

Posisi menhir di Situs Ulak Lebar sangat strategis, berada di Bukit Sulap dan dikelilingi oleh Sungai Kesie. Manusia praaksara memilih tempat tinggal yang dekat dengan perairan dan hutan sebagai sumber makanan dan kehidupan. Bukit dipandang sebagai tempat sakral dalam kepercayaan animisme praaksara, karena diyakini menjadi tempat yang dihuni oleh dewa yang menguasai alam dan memberikan sumber kehidupan. Pemilihan bukit sebagai tempat untuk menempatkan menhir merupakan bentuk penghormatan dan komunikasi dengan dewa pemilik alam dan arwah leluhur. Masyarakat praaksara percaya pada kehidupan dan kematian, dan penghormatan kepada pemilik alam dan roh leluhur diwujudkan melalui menhir sebagai simbol dan media penghormatan. Menhir dianggap sebagai wujud perlindungan terhadap keamanan dan keselamatan tempat tinggal dan diri mereka sendiri (Prasetyo et al., [2004](#)).



**Gambar 1. Menhir di Situs Ulak Lebar**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

### *Situs Bingin Jungut*

Situs Bingin Jungut terletak di Desa Bingin Jungut, Kecamatan Muara Kelingi, Kabupaten Musi Rawas. Akses ke Kecamatan Muara Kelingi dapat dicapai melalui perjalanan darat yang memakan waktu sekitar satu jam dari Kota Lubuklinggau. Untuk mencapai Desa Bingin Jungut, alternatif jembatan yang rusak karena banjir membuat perjalanan melalui jalur air menjadi pilihan. Dengan menggunakan perahu *ketek*, perjalanan sekitar 5 menit melintasi Sungai Kelingi membawa ke dusun yang berada di tepi sungai tersebut. Lokasi situs cagar budaya ini terletak di area perkebunan dengan jalanan yang menanjak seperti perbukitan, hanya dapat ditempuh dengan berjalan kaki selama 15 menit melalui perkebunan kelapa sawit.

Situs Bingin Jungut ditemukan pada tahun 1981 di perkebunan sayur yang dikelola oleh masyarakat setempat. Di dusun ini, terdapat benda cagar budaya dari masa Sriwijaya, termasuk candi dan dua arca Buddha. Pertama, terdapat arca Buddha Boddhisattva Awalokiteswara yang berdiri tegak dengan tinggi 191 cm, lengkap dengan tangan empat dan ukiran rupa wajah. Meskipun bagian tangan arca mengalami kerusakan, arca ini telah dipindahkan ke Museum Nasional. Arca Buddha kedua memiliki bentuk yang tampak belum selesai, terbuat dari batu andesit, dengan posisi duduk bersila tanpa bentuk kaki. Arca ini memiliki gambar wajah yang menghadap ke depan, dengan ukuran besar tinggi 151 cm, lebar bahu 118 cm, dan tebal 95 cm. Arca Buddha Awalokiteswara merupakan dewa yang disembah dalam ajaran Buddha Mahayana, melambangkan kebijaksanaan sempurna dan kasih sayang (Mahathera, [1997](#)).

Meskipun arca Buddha dari Situs Bingin Jungut tidak lagi berada di lokasi aslinya sejak ditemukan, langkah ini diambil untuk mencegah kerusakan atau hilangnya benda-benda berharga tersebut. Saat ini, arca tersebut disimpan dengan baik di Museum Balaputradewa di Palembang, memungkinkan masyarakat umum untuk tetap melihat dan mengapresiasi keberadaannya. Sementara itu, candi di Situs Bingin Jungut masih berada di lokasi aslinya, meskipun dalam kondisi yang tidak utuh karena mengalami kerusakan parah akibat kurangnya perawatan dan pengambilan

arca. Sisa-sisa batu bata yang tertumpuk di atas tanah menjadi saksi bisu dari masa kejayaan Sriwijaya di wilayah tersebut (Purwanti, [2021](#)).



**Gambar 2. Arca Buddha Awalokiteswara (kiri), Arca Buddha belum sempurna (tengah), dan reruntuhan batu candi (kanan)**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

### *Situs Tingkip*

Situs Tingkip terletak di Desa Sungai Kijang, Kecamatan Rawas Ulu, Sumatera Selatan. Akses menuju desa ini melibatkan perjalanan darat yang memakan waktu sekitar satu jam dari simpang Nibung, melewati dua desa, yaitu Desa Sungai Kuning dan Desa Sungai Kunyit. Lokasi situs ini terletak di tengah perkebunan karet dan sawit milik masyarakat. Untuk mencapai situs, dapat digunakan kendaraan motor selama 20 menit atau berjalan kaki selama sekitar satu jam melalui perkebunan sawit.

Penemuan di Situs Tingkip terkait dengan masa Sriwijaya melibatkan arca Buddha dan candi. Penemuan ini pertama kali diketahui pada tahun 1981 di lahan perkebunan kelapa sawit. Temuan ini dilaporkan oleh Ibu Siti Nurbaya, meskipun bukan pemilik lahan saat ini, yang sekarang berada di luar desa. Benda cagar budaya yang ditemukan di dalam tanah mencakup struktur candi dan arca Buddha dengan postur tubuh berdiri tegak setinggi 172 cm. Arca ini mengenakan jubah pada bagian belakang tubuh, dengan tangan kiri yang patah, dan tangan kanan yang telapak tangannya menghadap ke depan. Arca Buddha Tingkip telah dipindahkan ke Museum Balaputradewa di Palembang untuk menjaga keasliannya. Candi Tingkip memiliki struktur berlapis batu bata sebanyak 15 lapis dan menghadap ke arah timur. Namun, kondisinya sekarang tidak utuh, dan yang tersisa hanyalah tumpukan batu bata yang ditumbuhi rumput dan tanaman liar.

Candi Tingkip ditemukan dalam kondisi yang tidak utuh, dan saat ini hanya dapat dilihat sebagai tumpukan batu bata yang tidak beraturan. Kerusakan ini disebabkan oleh proses pengambilan arca dan faktor alam. Meskipun terdapat peraturan untuk melindungi kawasan situs dari gangguan, banyak masyarakat setempat yang kurang mengetahui keberadaan situs ini karena lokasinya yang terpencil di tengah kebun. Papan penanda situs sempat jatuh dan diperbaiki oleh masyarakat yang kebetulan melihat saat sedang bertani di dekat situs.

Dari temuan candi dan arca Buddha di Situs Tingkip, dapat disimpulkan bahwa kawasan tersebut merupakan pemukiman masyarakat pada masa Kedatuan Sriwijaya. Candi dan arca ini digunakan dalam kegiatan keagamaan, menjadi bukti adanya tempat ibadah dan kehidupan masyarakat di sekitarnya. Dengan letak yang strategis di tanah tinggi, dekat dengan sungai, serta keberadaan batu sebagai bahan dasar, Situs Tingkip mencerminkan kepercayaan dan kehidupan masyarakat Hindu-Buddha pada masa tersebut. Adanya pengambilan arca dan kerusakan candi saat

ini menjadi tantangan dalam pelestarian warisan budaya ini (Wawancara dengan Ibu Sondang Siregar).



**Gambar 3. Arca Buddha Tingkip dan reruntuhan batu candi**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

### **Pemanfaatan Peninggalan Sejarah sebagai Sumber Belajar Sejarah**

Pembelajaran sejarah tidak sekadar mengulas peristiwa masa lampau, melainkan juga menggali kekayaan sejarah dari artefak, tulisan, dan informasi. Dalam kegiatan pembelajaran, berbagai sumber sejarah dapat diaplikasikan, karena sejarah mengandung nilai-nilai budaya, nasionalisme, dan perkembangan bangsa yang menjadi landasan pembelajaran untuk mencegah pengulangan kejadian negatif di masa lalu. Melalui pemahaman kolektif terhadap sejarah, masyarakat dapat menciptakan kehidupan masa depan yang lebih baik (Sulaiman, [2012](#)). Namun, permasalahan muncul karena banyaknya peninggalan sejarah yang dibiarkan terlantar dan mengalami kerusakan, berpotensi kehilangan bukti sejarah. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman masyarakat dan pemerintah terhadap nilai sejarah, bahkan banyak yang tidak mengetahui keberadaan peninggalan sejarah di lingkungan mereka. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan pengelolaan cagar budaya yang baik sebagai solusi awal, termasuk memberikan edukasi sejarah untuk menanamkan rasa nasionalisme dan kesadaran pelestarian kebudayaan (Zuraidah, [2018](#)).

Upaya pelestarian cagar budaya di Kabupaten Musi Rawas melalui pendidikan menjadi langkah awal untuk menciptakan sumber daya manusia berkualitas, dengan harapan munculnya kesadaran dan kepedulian terhadap sejarah dan warisan budaya lokal. Pendidikan, khususnya melalui pembelajaran sejarah, memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik untuk memahami dan melestarikan peninggalan sejarah. Namun, permasalahan muncul karena banyak peserta didik yang belum memahami peninggalan sejarah di Kabupaten Musi Rawas. Pembelajaran sejarah masih terbatas pada sejarah umum, terutama yang berasal dari Pulau Jawa, sedangkan peninggalan sejarah lokal jarang dibahas. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman lebih dalam terkait sejarah lokal dan peninggalannya agar kelokalan sejarah tetap terjaga dan dikenal oleh masyarakat luas. Pendidik, sebagai pembimbing kegiatan pembelajaran sejarah, harus mampu mengelola peninggalan sejarah di Kabupaten Musi Rawas menjadi sumber belajar, dengan langkah awal menggali informasi lebih dalam tentang sejarah lokal (Wibowo, [2014](#))

Dalam era modern ini, kemajuan teknologi memberikan dampak positif, terutama melalui internet, sebagai penunjang kemudahan dalam kegiatan belajar. Internet memungkinkan akses individu terhadap berbagai sumber ilmu pengetahuan, termasuk informasi sejarah yang memperkaya

pemahaman tentang peristiwa masa lalu (Rachman, [2017](#)). Peninggalan sejarah di Kabupaten Musi Rawas memiliki potensi sebagai sumber belajar, dan peran pendidik sangat penting dalam mengelola sumber belajar tersebut menjadi media pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Di SMA Negeri 2 Lubuklinggau, penggunaan media pembelajaran masih terbatas pada buku, bahkan sering kali mengabaikan penjelasan sejarah di daerah lokal. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti video yang memvisualisasikan situs sejarah, untuk menarik minat peserta didik. Peninggalan sejarah, seperti Situs Ulak Lebar, Situs Bingin Jungut, dan Situs Tingkip, dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah di kelas X. Meskipun akses ke lokasi situs mungkin sulit, hambatan ini dapat diatasi dengan mengubah peninggalan sejarah menjadi media pembelajaran, seperti video dan gambar. Dengan demikian, diharapkan efektivitas pembelajaran dapat meningkat, nilai-nilai sejarah dapat tersampaikan, dan tujuan pembelajaran tercapai (Muhtarom, Kurniasih, & Andi, [2020](#)).

Berbagai jenis media pembelajaran dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran sejarah, dan penting bagi guru sejarah untuk memilih media yang dapat menyampaikan informasi dengan baik dan mempermudah penerimaan peserta didik. Situs Ulak Lebar, Situs Bingin Jungut, dan Situs Tingkip dapat dielaborasi menjadi media pembelajaran berbasis teknologi, seperti video, yang memvisualisasikan sejarah. Guru perlu menjelaskan kajian sejarah dengan mengaitkannya pada contoh peninggalan yang ada di sekitar, memberikan penjelasan visual melalui gambar, video, atau objek nyata. Kegiatan belajar semacam ini diharapkan dapat menarik minat peserta didik untuk lebih mendalami materi sejarah, memastikan proses belajar berjalan lancar, dan tujuan pembelajaran tercapai (Suswandari, Absor, Aprilia, Nurahman, & Noviansyah, [2021](#)).

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran sejarah, seorang guru perlu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar secara sistematis. Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru sejarah harus mengaitkan materi dengan bukti peninggalan sejarah di lingkungan atau sejarah lokalnya. Hal ini dilakukan untuk membangkitkan minat peserta didik dan memastikan kelancaran kegiatan pembelajaran hingga inti pembelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan kompetensi dasar, seperti memahami hasil dan nilai-nilai budaya masyarakat praaksara Indonesia, serta menganalisis perkembangan masyarakat, pemerintahan, dan budaya masa kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha di Indonesia, harus dijelaskan oleh guru dengan mengaitkannya pada bukti-bukti konkret dari peninggalan sejarah di Kabupaten Musi Rawas. Kompetensi dasar ini dapat diilustrasikan melalui peninggalan sejarah seperti Situs Ulak Lebar, Situs Bingin Jungut, dan Situs Tingkip. Meskipun akses fisik ke lokasi mungkin sulit, guru dapat menggunakan sumber belajar sejarah yang telah diolah menjadi tayangan visual, seperti video dan gambar, untuk memudahkan pemahaman peserta didik. Harapannya, penggunaan efektif peninggalan sejarah sebagai sumber belajar dapat memotivasi peserta didik untuk lebih mendalami sejarah Kabupaten Musi Rawas, memperluas pengetahuan, dan menghargai kebudayaan lokal (Prananda, Sarkadi, & Ibrahim, [2018](#)).

Efektivitas penggunaan peninggalan sejarah sebagai sumber belajar dapat dilihat dari peningkatan minat belajar peserta didik terhadap sejarah Kabupaten Musi Rawas. Sebelum memulai pembelajaran sejarah, seorang guru perlu memperluas pengetahuannya tentang Situs Ulak Lebar, Situs Bingin Jungut, dan Situs Tingkip. Dalam mengajar, guru harus memilih sumber belajar dengan cermat agar dapat menyampaikan informasi dengan baik. Melalui pembelajaran sejarah, diharapkan peninggalan sejarah di Kabupaten Musi Rawas bisa lebih dikenal, dilestarikan, dan dihargai oleh seluruh masyarakat. Pembelajaran sejarah tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi wadah untuk membangun rasa bangga terhadap kebudayaan lokal dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan budaya sebagai bagian dari identitas masyarakat (Susanto, [2014](#)).

Dengan demikian, pengelolaan cagar budaya sebagai sumber belajar menjadi strategi penting dalam pelestarian Situs Ulak Lebar, Situs Bingin Jungut, dan Situs Tingkip. Sejarah lokal adalah bagian tak terpisahkan dari identitas dan latar belakang masyarakat, dan keberhasilan pelestarian peninggalan sejarah tergantung pada upaya bersama guru dan peserta didik untuk menyebarkan pengetahuan ini ke seluruh lapisan masyarakat.

**Tabel 1. Identifikasi Peninggalan Sejarah di Kabupaten Musi Rawas**

Nama Situs	Lokasi	Deskripsi Singkat Situs
Situs Ulak Lebar	Dusun Ulak Lebar	Peninggalan masa praaksara, kebudayaan Megalitikum
Situs Bingin Jungut	Desa Bingin Jungut	Peninggalan masa Kedatuan Sriwijaya terdapat dua arca Buddha dan candi
Situs Tingkip	Desa Sungai Kijang	Peninggalan masa Kedatuan Sriwijaya terdapat arca Buddha dan candi

**Tabel 2. Kesesuaian Kompetensi Dasar Sejarah Indonesia dengan Peninggalan Sejarah di Kabupaten Musi Rawas**

Kompetensi Dasar	Kelas	Deskripsi	Keterangan
3.4	X	Memahami hasil-hasil dan nilai-nilai budaya masyarakat praaksara Indonesia dan pengaruhnya dalam kehidupan lingkungan terdekat.	Terdapat benda peninggalan masa praaksara berupa menhir pada Situs Ulak Lebar.
3.6	X	Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.	Terdapat peninggalan masa Kedatuan Sriwijaya berupa candi dan arca Buddha yang ditemukan pada Situs Bingin Jungut dan Situs Tingkip.

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, seorang pendidik sejarah perlu merancang konsep pembelajaran dengan seksama. Ini melibatkan pembuatan tabel yang menguraikan poin-poin kunci dari topik sejarah yang akan diajarkan. Sebagai contoh, dalam identifikasi peninggalan sejarah di Kabupaten Musi Rawas, tabel tersebut berisi informasi tentang peninggalan sejarah, lokasi penemuan, dan deskripsi singkat dari masing-masing peninggalan sejarah tersebut. Tujuan dari pembuatan tabel ini adalah untuk merangsang minat peserta didik sejak awal kegiatan pembelajaran. Tabel tersebut harus disajikan kepada seluruh peserta didik agar mudah diingat dan dipahami.

Sebagian besar dari tabel ini berfokus pada contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai panduan utama dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Guru sejarah perlu menyusun RPP dengan cermat, karena RPP berfungsi sebagai skenario atau rencana rinci dari kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Dalam pembuatan RPP, guru harus memastikan bahwa kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun sebelumnya.

Ketika menangani kompetensi dasar, khususnya pada bagian 3.4, setelah memberikan penjelasan mengenai sejarah praaksara, guru harus memberikan contoh peninggalan yang ada di lingkungan terdekat, seperti menhir di Situs Ulak Lebar. Begitu juga pada bagian kompetensi dasar 3.6, setelah menjelaskan tentang masuknya agama Hindu-Buddha dan pengaruhnya, banyak kerajaan masa klasik meninggalkan jejak peradaban masa lalu. Guru perlu memberikan contoh konkret dari tinggalan masa Kedatuan Sriwijaya yang ada di daerah lokal, seperti Situs Bingin Jungut dan Situs Tingkip. Penting untuk mencatat bahwa pada bagian masa praaksara, guru harus memberikan contoh tinggalan yang berada di daerah lokal, sehingga kelokalan sejarah dapat lebih ditekankan. Peran guru dalam mengangkat kelokalan sejarah dan tinggalan sejarah yang ada menjadi sangat penting.

Dengan demikian, pembuatan konsep pembelajaran dan RPP menjadi langkah awal yang krusial dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran sejarah di Kabupaten Musi Rawas. Ini memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya informatif tetapi juga menggugah minat peserta didik, serta menekankan pentingnya kelokalan sejarah di tengah materi sejarah yang umumnya bersifat nasional.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peninggalan sejarah di Kabupaten Musi Rawas, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat banyak masyarakat yang belum menyadari keberadaan tinggalan sejarah seperti Situs Ulak Lebar, Situs Bingin Jungut, dan Situs Tingkip. Kondisi ini disebabkan oleh lokasi situs yang terletak di daerah terpencil, jauh dari pemukiman warga, dan sulit dijangkau karena akses jalan yang kurang memadai. Akibatnya, situs-situs tersebut tidak terawat dengan baik dan kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat.

Situs Bingin Jungut dan Situs Tingkip, sebagai contoh, menunjukkan bahwa benda-benda bersejarah seperti arca telah dipindahkan ke museum, dan candi yang sebelumnya utuh kini sudah tidak lengkap lagi. Situasi ini membuat situs-situs tersebut sulit dikenali dan dipahami oleh masyarakat umum. Oleh karena itu, pemanfaatan situs sebagai sumber belajar perlu diinisiasi melalui kegiatan belajar dan pembelajaran di sekolah.

Pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar diharapkan dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran di sekolah. Sebagai perantara, sekolah dapat memperkenalkan tinggalan sejarah kepada peserta didik dan memberikan pemahaman baru bahwa pembelajaran sejarah dapat dimulai dari sejarah lokal. Hal ini penting karena dapat memberikan pemahaman baru mengenai adanya bukti nyata kehidupan di masa lalu, yang menjadi latar belakang sejarah lokal kita sendiri. Pendidik memiliki peran penting dalam proses ini. Mereka dapat menggunakan media foto yang jelas untuk menunjukkan bukti-bukti peninggalan sejarah. Tujuannya adalah mempermudah peserta didik dalam mengamati dan memahami tinggalan sejarah tersebut. Pendidik yang memiliki pemahaman lebih awal mengenai tinggalan sejarah masa praaksara dan masa klasik di sekitar mereka dapat mencari informasi dari berbagai sumber, seperti tulisan *online* dalam bentuk jurnal, artikel, dan buku cetak. Kemudahan akses informasi ini dapat memberikan pendidik materi yang lebih kaya dan terkini dalam mengajar sejarah lokal.

## REFERENSI

- Abdullah, M. (2015). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *Aswaja Pressindo*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. Retrieved from <https://idr.uin-antasari.ac.id/5014/1/Metodologi%20Penelitian%20Kuantitatif.pdf>.
- Abdullah, R. (2012). Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(2), 216–231. <https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.449>.
- Arifin, H. P. (2018). Politik Hukum Perlindungan Cagar Budaya di Indonesia. *Dialogia Iuridica: Jurnal Hukum Bisnis Dan Investasi*, 10(1), 65–76. <https://doi.org/10.28932/di.v10i1.1034>.
- Berkah, A. (2017). Dampak Kekuasaan Maritim Sriwijaya Terhadap Masuknya Pedagang Muslim di Palembang Abad VII-IX Masehi. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 51–60. <https://doi.org/10.19109/medinate.v13i1.1537>.
- Budisantoso, H. (2016). Sriwijaya Kerajaan Maritim Terbesar Pertama di Nusantara. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 11(1), 49–56. Retrieved from <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/556417>.
- Hartati, U. (2020). Cagar Budaya sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal. *Diakronika*, 20(2), 143–151. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss2/155>.
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Heryati. (2017). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Palembang: Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Muhammadiyah Palembang.

- Indriastuti, K., Siregar, S. M., Purwanti, R., Fahrozi, M., Novita, A., Wiyana, B., ... Saharuddin. (2015). *Peradaban Masa Lalu Sumatera Selatan*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang. Retrieved from <https://repositori.kemdikbud.go.id/7287/1/Peeradaban%20Masa%20Lalu%20Sumatera%20Selatan.pdf>.
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Maelissa, S. H. (2007). Pentingnya Kajian Ilmu Sejarah dalam Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia dan Pembangunan Daerah Maluku. *Kapata Arkeologi*, 61–71. <https://doi.org/10.24832/kapata.voio.48>.
- Mahathera, P. (1997). *Avaloketsvara: Asal, Perwujudan, dan Makna*. Bandung: Yayasan Karaniya.
- Muhammad. (2018). Sumber Belajar. Sanabil Creative. Retrieved from <http://repository.uinmataram.ac.id/70/1/SUMBER%20BELAJAR.pdf>.
- Muhtarom, H., Kurniasih, D., & Andi. (2020). Pembelajaran Sejarah yang Aktif, Kreatif dan Inovatif melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Jurnal Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 3(1), 29–36. Retrieved from <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/bihari/article/view/1827>.
- Noor, Y. & Mansyur. (2016). *Menelusuri Jejak-Jejak Masa Lalu Indonesia*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat.
- Nurmansyah, G., Rodliyah, N., & Hapsari, R. A. (2019). Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi. AURA. Retrieved from <https://publikasi.ubl.ac.id/index.php/Monograf/catalog/view/35/60/295-1>.
- Prananda, Moh. N., Sarkadi, S., & Ibrahim, N. (2018). Efektivitas Sumber Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(2), 67–84. <https://doi.org/10.21009/JPS.072.04>.
- Prasetyo, B., Bintarti, D. D., Yuniawati, D. Y., Kosasih, E. A., Jatmiko, Handini, R., & Saptomo, E. W. (2004). *Religi pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi. Retrieved from <https://repositori.kemdikbud.go.id/14087/1/Religi%20pada%20masyarakat%20prasejarah%20di%20indonesia%20.PDF>.
- Purwanti, R. (2021). Destruksi Arca-Arca Masa Sriwijaya: Petaka Sosial pada Masa Kesultanan Palembang. *Prosiding Balai Arkeologi Jawa Barat*, 4(1), 213–221. <https://doi.org/10.24164/prosiding.v4i1.20>.
- Rachman, A. (2017). Penggunaan Internet sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa pada Mata Pelajaran Penerapan Konsep Dasar Listrik dan Elektronika di SMK N 2 Cilacap Jawa Tengah Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Teknik Mekatronika*, 7(1), 30–39. Retrieved from <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/mekatronika/article/view/6592>.
- Sulaiman, S. (2012). Pendekatan Konsep dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Sejarah Lontar*, 9(1), 9–21. Retrieved from <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/lontar/article/view/2373>.
- Susanti, L. R. R. (2017). Nilai-Nilai Budaya yang Terdapat pada Benda-Benda Peninggalan Purbakala dan Upaya Pelestariannya. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 1(2), 85–92. <https://doi.org/10.29408/fhs.vi1.585>.
- Susanto, H. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah (Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. Retrieved from [https://www.researchgate.net/profile/Heri-Susanto-4/publication/319007506\\_seputar\\_pembelajaran\\_sejarah/data/598ae3cfaca2724358590010/seputar\\_pembelajaran-sejarah-book.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Heri-Susanto-4/publication/319007506_seputar_pembelajaran_sejarah/data/598ae3cfaca2724358590010/seputar_pembelajaran-sejarah-book.pdf).
- Suswandari, S., Absor, N. F., Aprilia, D., Nurahman, L., & Noviansyah, A. (2021). Pemanfaatan Situs Sejarah Buddhisme di Palembang sebagai Suplemen Materi Pembelajaran Sejarah. *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, 1(2), 71–93. <https://doi.org/10.30998/je.vi1.599>.
- Syafei, A. F. R. (2021). *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Padang: Berkah Prima. Retrieved from [http://repository.unp.ac.id/33658/1/BUKU\\_SKI\\_ISBN\\_AN\\_FAUZIAH.pdf](http://repository.unp.ac.id/33658/1/BUKU_SKI_ISBN_AN_FAUZIAH.pdf).
- Syukur, A. (2020). Kritik Rekonstruksi Masa Pra Aksara Indonesia. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 79–84. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i1.24661>.
- Wibowo, A. B. (2014). Strategi Pelestarian Benda / Situs Cagar Budaya Berbasis Masyarakat. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, 8(1), 58–71. <https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v8i1.125>.
- Yuberti. (2014). *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA). Retrieved from <http://repository.radenintan.ac.id/5799/1/teori%20pembelajaran.pdf>.
- Zuraidah. (2018). Pengelolaan Cagar Budaya untuk Kepentingan Publik di Kabupaten Gianyar, Bali. *Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 18(1), 66–71. <https://doi.org/10.24843/PJIB.2018.v18.i01.p10>.